

Berbagai Bentuk Keluarga: Pola Asuh Anak Broken Home

Esa Asmaedah^{a,1,*}, Khairiyah^{2 b,2 *}, Herina^{c,3*}

^a Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

^b Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

^c Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

¹ asmaedahesa@gmail.com*; ² riyahuz@gmail.com*; ³ herinaaogog@gmail.com*

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [2024-11-14]

Direvisi: [2024-11-25]

Disetujui: [2024-12-20]

Keywords

foster children,
psychological impact,
alternative parenting
styles,
child's reaction

ABSTRACT

The aim of this research is to identify parenting patterns in disturbed families and analyze factors that increase children's resilience. This research uses a qualitative approach and case study design to explore family experiences through in-depth interviews, observation and documentation. Research has shown that there are three main parenting styles: authoritarian, permissive, and democratic. Each of these styles has a different impact on a child's ability to cope with life's stresses. Authoritarian parenting tends to hinder children's resilience due to a lack of emotional support, while permissive parenting causes children to have difficulty making decisions and have problems with self-control. On the other hand, democratic education has the most positive impact because it encourages effective communication, balanced emotional support, and children's ability to handle emotions and conflict. In addition, external support from the community and family plays an important role in building children's resilience and helping them face life's challenges better. This study is an important contribution to the fields of family psychology and parenting, highlighting the importance of interventions focused on improving the quality of parenting and strengthening communities as additional sources of support. By implementing a supportive parenting approach, children from broken families will grow into resilient and strong individuals in life. These findings provide a basis for further, more comprehensive studies in various social and cultural contexts



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Kata psikologi berasal dari kata "psyche" yang berarti jiwa dan "logos" yang berarti ilmu atau pengetahuan. Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang jiwa, yang dicapai melalui pendekatan ilmiah dengan penelitian yang dapat diverifikasi. Psikologi keluarga adalah cabang psikologi yang menekankan pentingnya hubungan dalam keluarga sebagai dasar pengembangan kepribadian individu. Keluarga memegang peranan penting dalam membangun interaksi sosial, mengenalkan budaya kepada seseorang, dan menanamkan nilai-nilai, sehingga menjadi landasan penting bagi perkembangan individu baik secara emosional maupun sosial. (Lestari, 2023). Menurut George Murdoch (1953), keluarga adalah kelompok sosial yang ditandai oleh koeksistensi, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Secara umum, keluarga dibagi menjadi keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, dan keluarga besar, yang mencakup kerabat lain seperti kakek-nenek, paman dan bibi. Dalam keluarga yang hancur, di mana perceraian atau konflik internal telah mengganggu struktur keluarga, pola pengasuhan sering kali menjadi tantangan. Anak-anak dari keluarga yang berantakan sering kali menderita masalah emosional dan sosial yang sangat menghambat perkembangan mereka. Konsekuensinya mungkin terlihat dalam jangka pendek, seperti kinerja akademis yang buruk dan konflik interpersonal, atau dalam jangka panjang, seperti ketidakstabilan emosional di masa dewasa. (Aprilyani et al., 2023)

Yang dimaksud dengan "kerusakan keluarga" mengacu pada situasi keluarga di mana terjadi ketidakharmonisan karena kurangnya perhatian, kasih sayang, atau konflik yang terus menerus antar orang tua. Kondisi ini merupakan tantangan besar dalam membesarkan anak dan seringkali menjadi tidak mampu lagi seiring bertambahnya usia anak. Penelitian-penelitian sebelumnya terutama berfokus pada dampak keluarga yang hancur terhadap ketahanan individu, namun penelitian mengenai ketahanan dalam konteks keluarga yang hancur masih jarang. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian, khususnya mengenai bagaimana pola pengasuhan dalam keluarga yang mengalami gangguan meningkatkan ketahanan pada anak. Kesenjangan penelitian ini sangat memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Itu karena ketahanan, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan, dapat menjadi kunci untuk membantu anak-anak dari keluarga yang hancur menghadapi tantangan hidup. Ketahanan bukan hanya tentang keterampilan individu, tetapi juga melibatkan peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, penelitian mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana pola pengasuhan dapat membantu meningkatkan

ketahanan anak dalam situasi seperti itu.(Mawarpury & Mirza, 2017) Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan dalam keluarga broken home serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung resiliensi anak dalam konteks tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pola asuh yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan anak-anak dari keluarga broken home, sekaligus memperkaya wawasan dalam bidang psikologi keluarga dan pengasuhan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan penyelidikan mendalam tentang pola pengasuhan anak dalam keluarga terganggu dan faktor-faktor yang meningkatkan ketahanan anak. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki pengalaman atau fenomena individu secara mendalam dalam situasi dunia nyata. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer. h. Informasi yang diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi, serta data sekunder berupa dokumen-dokumen seperti artikel jurnal, buku-buku, laporan-laporan penelitian terdahulu, catatan keluarga, dan lain-lain. (Jika tersedia) relevan dengan topik penelitian Anda.

Data dikumpulkan menggunakan beberapa metode utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan anak-anak dari keluarga berantakan, orang tua, dan pakar psikologi keluarga. Untuk memastikan fleksibilitas dalam pengumpulan informasi, wawancara dilakukan dalam format semi-terstruktur. Kedua, para peneliti melakukan observasi partisipan untuk memahami pola interaksi dalam keluarga yang diteliti. Pengamatan ini mencakup dinamika hubungan antara anggota keluarga dan bagaimana keluarga menghadapi tantangan. Ketiga, dokumentasi akan dikumpulkan dalam bentuk laporan konseling, laporan sekolah atau dokumen relevan lainnya untuk memberikan informasi tambahan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metodologi analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan mengorganisasikan data untuk memudahkan analisis dan menuliskan data wawancara dan observasi. Informasi dari data kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan melalui proses pengkodean untuk mengidentifikasi tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan tema-tema ini, hubungan antara pola pengasuhan dan ketahanan anak akan dianalisis lebih lanjut. Untuk memastikan keandalan

dan validitas hasil, triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil analisis data disajikan dalam berbagai format untuk menjelaskan temuan penelitian. Tabel digunakan untuk meringkas tema utama dan subtema yang ditemukan selama analisis. Diagram alur dikembangkan untuk menjelaskan hubungan antara gaya pengasuhan dan ketahanan anak. Selain itu, narasi deskriptif dikembangkan untuk menguraikan temuan penelitian. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif dan valid tentang pola pengasuhan dan ketahanan dalam keluarga yang terganggu dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan strategi pengasuhan yang lebih efektif.

3. Hasil

Temuan studi ini memberikan beberapa wawasan penting tentang pola pengasuhan dan faktor-faktor yang meningkatkan ketahanan anak dalam keluarga yang terganggu. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen, diidentifikasi adanya perbedaan pola asuh orang tua pada keluarga terganggu. Gaya pengasuhan ini dibagi menjadi tiga kategori utama: gaya pengasuhan otoriter, permisif, dan demokratis. Setiap gaya pengasuhan memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan emosional anak dan kemampuan mengatasi tekanan hidup.

Ditemukan bahwa anak-anak yang terpapar gaya pengasuhan otoriter cenderung mengalami tingkat stres psikologis yang tinggi. Mereka merasa tidak didengarkan dan kemampuan mereka untuk mengungkapkan perasaan menjadi terbatas. Hal ini menghambat perkembangan ketahanan karena anak merasa tidak menerima cukup dukungan emosional. Sebaliknya, pola asuh yang permisif menunjukkan terlalu banyak kebebasan tanpa kontrol yang cukup. Anak-anak dalam keluarga ini sering mengalami kesulitan dalam membuat keputusan dan mengatasi emosi mereka.

Gaya pengasuhan yang demokratis, yang dicirikan oleh komunikasi terbuka dan dukungan emosional yang seimbang, telah terbukti paling baik dalam meningkatkan perkembangan ketahanan pada anak. Anak-anak dalam keluarga ini lebih mampu mengatasi tekanan hidup, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Pengamatan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung.

Lebih lanjut, penelitian menemukan bahwa faktor eksternal seperti dukungan dari masyarakat dan keluarga besar juga memainkan peran penting dalam membangun ketahanan anak. Anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan keluarga besar dan dukungan dari lingkungan sosialnya cenderung lebih mampu mengatasi tekanan hidup. Dokumentasi lebih lanjut, seperti laporan sekolah, menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima dukungan ini berprestasi lebih baik secara akademis daripada anak-anak yang tidak menerima dukungan ini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung pentingnya pola pengasuhan yang seimbang dan dukungan sosial dalam mengembangkan ketahanan anak-anak dari keluarga terganggu. Temuan-temuan ini memberikan wawasan baru tentang kemungkinan mengadaptasi pendekatan pengasuhan anak untuk mendukung perkembangan anak dalam situasi keluarga yang kurang ideal.

4. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga yang terganggu memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan ketahanan anak. Ketiga kategori gaya pengasuhan yakni otoriter, permisif, dan demokratis masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap kemampuan anak dalam mengatasi tekanan hidup. Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya pola pengasuhan yang mendukung kebutuhan emosional dan psikologis anak.

Meskipun pola asuh otoriter sering kali memberikan struktur yang jelas, namun terbukti hal itu menghambat kemampuan anak untuk mengembangkan ketahanan. Hal ini disebabkan kurangnya ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan membangun kepercayaan dirinya. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan terlalu banyak kebebasan, yang dapat menyebabkan kurangnya pengendalian diri pada anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan gaya pengasuhan seperti ini sering kali mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi yang memerlukan pengambilan keputusan yang matang. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian sebelumnya bahwa gaya pengasuhan yang ekstrem, baik terlalu ketat atau terlalu lunak, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak.

Pendidikan demokratis yang menyeimbangkan kontrol dan kebebasan memiliki dampak paling positif terhadap ketahanan anak. Anak-anak yang tumbuh dengan gaya pengasuhan ini lebih mampu mengatur emosi, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Temuan ini konsisten dengan teori keterikatan, yang menyatakan bahwa hubungan yang aman dan mendukung antara orang

tua dan anak dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan psikologis anak. Faktor eksternal seperti dukungan dari masyarakat dan keluarga besar juga memainkan peran penting dalam membangun ketahanan anak. Anak-anak yang memiliki lingkungan sosial yang mendukung lebih mampu menghadapi tantangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan tidak hanya bergantung pada dinamika internal keluarga tetapi juga pada sumber daya sosial yang tersedia. Hasilnya berkaitan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya sangat penting untuk perkembangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang bagaimana pola pengasuhan dan dukungan sosial membantu mengembangkan ketahanan pada anak-anak dari keluarga berantakan. Implikasi dari temuan ini mencakup pentingnya intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan dan memperkuat masyarakat sebagai sumber dukungan. Dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut, anak-anak dari keluarga berantakan harus tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup.

5. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga yang terganggu memiliki dampak yang signifikan terhadap ketahanan anak. Tiga gaya pengasuhan utama - otoriter, permisif dan demokratis - memiliki dampak berbeda pada kemampuan anak untuk mengatasi stres dalam hidup mereka. Pendidikan yang demokratis terbukti memberikan kontribusi paling positif dalam membangun ketahanan anak dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, komunikatif, dan menyeimbangkan kebebasan dan kendali.

Lebih jauh lagi, dukungan eksternal dari masyarakat dan saudara juga memainkan peranan penting dalam mengembangkan kemampuan anak dari keluarga berantakan untuk mengatasi kesulitan. Hal ini menyoroti pentingnya dinamika intrakeluarga dan sinergi sumber daya sosial dalam membentuk perkembangan anak yang tangguh. Temuan penelitian ini memberikan wawasan baru dalam bidang psikologi keluarga dan pengasuhan anak, khususnya dalam konteks keluarga yang terganggu. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya program intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas pengasuhan anak dan penguatan komunitas sebagai sumber dukungan tambahan bagi keluarga yang sedang berjuang.

Penelitian di masa mendatang diperlukan untuk memverifikasi temuan studi ini dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, kami berharap temuan ini dapat memberikan kontribusi secara lebih umum untuk membantu anak-anak dari keluarga berantakan menjadi individu yang tangguh dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup.

Daftar Pustaka

- Aprilyani, R., Patodo, M. S., Pranajaya, S. A., Purnama, R., Putri, G. A., Wahyuni, E., Pramudito, A. A., & Suryandaru, A. R. (2023). *Psikologi Keluarga*.
- Lestari, S. (2023). Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga. In *Kencana* (p. 243).
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 96.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>